

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, kemudian dilakukan analisis. Maka, dapat disimpulkan bahwa :

1. Model Dakwah KH. Marzuqi Ahal dalam membina sikap tawazun terhadap para santri Mu'allimin – Mu'allimat Babakan Ciwaringin Kab. Cirebon, antara lain :

- a) Model Dakwah Fardiyah
- b) Model Dakwah Pendidikan

Pembinaan sikap tawazun yang dilakukan oleh KH. Marzuqi Ahal, sebagai pengasuh Mu'allimin – Mu'allimat. Dalam penerapannya melalui model dakwah fardiyah, yakni KH. Marzuqi Ahal yang memiliki sifat keteladanan, ikhlas, sabar dan ihtisab, dan optimis dan tsiqoh kepada Allah. Adapun model pendidikan, KH. Marzuqi Ahal, sesuai dengan pengajaran pada sikap tawazun dalam studi aswaja. Bahwasanya, beliau berusaha untuk membina para santri dalam menyelaraskan *hablu minallah*, *hablu minanas*, dan *hablu minal alam*.

2. Hasil Pemahaman Sikap Tawazun Para Santri Mu'allimin – Mu'allimat Babakan Ciwaringin Kab. Cirebon

- a) *Hablu minallah*, hubungan seorang hamba dengan Tuhannya, yakni berupa amaliah ataupun ibadah ritual. Para santri Mu'allimin – Mu'allimat memahami sikap tawazun dalam *hablu minallah*, melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan, yakni sholat berjama'ah, pembacaan *hadiyyu*, *marhabanan*, dan mengikuti pengajian.
- b) *Hablu minanas*, sikap ukhuwah, dimana manusia lainnya adalah saudara. Dalam konsep ini, manusia bergaul dan berinteraksi dengan siapapun mereka manusia lainnya. Para santri Mu'allimin – Mu'allimat memahami sikap tawazun dalam *hablu minanas*, dengan melakukan hal-hal yang bersifat sosial, seperti saling

menyayangi antara santri yang satu dengan santri lainnya. Memiliki prasangka baik terhadap santri lainnya. Merawat teman yang sedang sakit.

- c) *Hablu minal alam*, bersikap ihsan, yakni berbuat baik dalam menjadikan segenap sumber daya alam untuk kesejahteraan lahir dan batin umat manusia. Dengan menjaga lingkungan sekitar, dan menyantuni hewan, menyayangi tumbuhan. Para santri Mu'allimin – Mu'allimat memahami sikap tawazun dalam *hablu minanas*, dengan menyediakan tempat sampah baik di wc maupun kamar pondok, guna menghindari para santri untuk membuang sampah sembarangan, menjaga kebersihan dengan adanya jadwal piket, menyantuni hewan, dan merawat tumbuhan.

B. Implikasi

Berdasarkan latar belakang, kajian pustaka, dan hasil penelitian. Maka dapat disampaikan, bahwa KH. Marzuqi Ahal perlu menyesuaikan penerapan model dakwah terhadap *mad'u* yang memiliki pemikiran yang berbeda-beda. Serta membina keseimbangan hidup kepada para santri dalam keseharian. Memang dalam hal ini, diperlukan kerja sama antara dewan asatidz dan pengurus pondok ketika di lingkup pesantren. Sehingga dapat membentuk sikap seorang santri sebagai bekal kehidupannya.

C. Saran

1. Bagi pelaku dakwah, diharapkan mampu menciptakan strategi dakwah yang baik dan benar sesuai dengan ajaran (Islam) sebenar-benarnya.
2. Bagi pengasuh pondok maupun dewan asatidz, diharapkan mampu menerapkan pembinaan sikap tawazun yang sesuai dengan pemahaman para santri, serta memberikannya motivasi dan sikap teladan, sehingga dapat ditiru kesehariannya.
3. Bagi peneliti, selanjutnya diharapkan untuk lebih berusaha memperdalam pemahaman dan pengembangan terkait model dakwah seorang kyai dalam membina sikap tawazun pada santri melalui pembelajaran metode pondok dan pembiasaan. Sehingga dapat

memberikan hasil penelitian yang lebih baik dan maksimal bagi segi pendidikan maupun dalam bidang dakwah.

